

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Remaja adalah masa transisi dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa. Masa ini membuat remaja mengalami perubahan pada dirinya mulai dari segi fisik hingga dari segi emosional. Menurut Hurlock dalam Tjahja (2013), masa remaja terbagi menjadi 2 yaitu remaja awal usia 13-16 tahun dan remaja akhir 16 – 18 tahun. Pada remaja awal dan akhir dibedakan Hurlock disebabkan pada masa remaja akhir individu mampu mencapai perkembangan yang lebih mendekati kepada dewasa. Dari data kependudukan tahun 2014, jumlah remaja mencapai 25 % dari total 255 juta penduduk. Jumlah remaja mencapai angka 65 juta jiwa jika diproyeksikan dengan angka (Kemenkes,2015). Remaja mengalami perubahan yang sangat cepat, hal ini membuat remaja mudah sekali mendapatkan masalah di dalam hidupnya.

Permasalahan yang sering terjadi di kalangan remaja sangat beraneka ragam dari masalah penyalagunaan obat – obatan terlarang dan alkohol, kehamilan, gangguan makan , bunuh diri sampai berperilaku agresif seringkali dialami oleh remaja (Santrock, 2003).Salah satu perilaku agresif yang sering di lakukan adalah perilaku bullying (kekerasan). Yayasan Semai Jiwa (2008) mendefinisikan perilaku bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang secara disengaja untuk menyerang seorang atau korban yang dianggap lemah dan tidak bisa membela dirinya. Bullying dilakukan seseorang dalam kurun waktu tertentu,

terdapat aspek menyakiti, mendominasi, ketidakseimbangan fisik, keterampilan, kemampuan kognitif, dan status sosial (Fortinash, 2013).

Bullying salah satu fenomena yang tersebar diseluruh duinia, data prevalensi bullying diperkirakan 8 hingg 50% di beberapa negara Amerika, Eropa dan Asia (Soetdjamiko, 2013). Pada tingkat Asia, Bullying ini terjadi pada siswa sekolah mencapai angka 70%. Di Indonesia sendiri dinyatakan bahwa 84 % siswa mengalami kekerasan di sekolahnya, angka ini menjadi lebih tinggi 14 % dibandingkan dengan 5 negara Asia lainnya seperti Kamboja, Vietnam, Pakistan, dan Nepal (Qodar,2015). Penelitian yang dilakukan Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 tentang kekerasan, *bullying* terjadi di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya tercatat terjadi tingkat kekerasan sebesar 67,9 % pada tingkat SMA Kekerasan dilakukan oleh sesama siswa sebesar 41,2 % pada tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologi berupa pengucilan. Peringkat kedua adalag kekerasan verbal (mengejek) dan yang menempati peringkat akhir adalah kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP pada tiga kota besar, yaitu di Yogya : 77,5 % (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan); Surabaya 59,8% (ada kekerasan); di Jakarta: 61,1% (ada kekerasan) (Wiyani, 2012). Data KPAI tahun 2017 jumlah kasus pada Sekolah Dasar (SD) sebesar 33,8% sdengan jumlah 22.847, kasus Sekolah menengah Pertama sebesar 71.309 dan di SMA sebesar 12.874 dilakukan oleh teman sekelasnya dan 28% dilakukan teman kelas yang lainnya.

Bullying bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung.bentuk – bentuk langsungnya termasuk serangan fisik atau verbal dan pengasingan relasional atau

sosial. Bullying tak langsung termasuk yang lebih mutakhir, cyberbullying, yaitu bullying menggunakan telepon seluler atau internet (Smith et al., 2008, Gelard, 2014). Contoh dari perilaku *bullying* adalah mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakuti –bakuti (intimidasi) bahkan menyerang secara fisik (Wiyani, 2012). Data KPAI 87,6% anak pernah mengaku mengalami kekerasan di lingkungan atau *Bullying* dari berbagai bentuk. Dari data 87,6% tersebut, sebanyak 29,9% dilakukan oleh guru, 42,1% dilakukan oleh teman sekelasnya dan 28% dilakukan teman kelas yang lainnya. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP PGRI 1 Surabaya mendapatkan informasi data dari ruang BP terdapat 54 siswa yang melakukan bullying baik fisik, verbal dan psikologi.

Menurut Ariesto (2009) terdapat beberapa faktor yang mendasari perilaku bullying diantaranya adalah keadaan sekolah yang mendukung adanya *bullying*, teman sebaya / pergaulan, lingkungan keluarga.

Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* adalah bentuk tindakan agresive siswa dengan siswa lainnya yang dapat berdampak negatif pada pelaku dan korban (Wiyana 2012). Dampak yang didapatkan dari pelaku sangat berbahaya jika tidak segera ditangani, dampaknya yaitu sering meminum alkohol, merokok, menjadi biang kerok sehingga dikeluarkan dari sekolahnya, sering terlibat perkelahian, resiko cedera akibat perkelahian, terlibat pencurian dan terjebak kedalam perilaku kriminal sebelum mencapai usia dewasa (Priyatna, 2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Hermalinda Deswita dan Elvi Oktarina (2017) menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah sample 304 siswa yang diambil melalui kuisioner menyatakan bahwa pelaku bullying memiliki 4 karakteristik yang dapat diamati yaitu umur, jenis kelamin, status ekonomi orang tua, tingkat kelas di sekolah dan kepribadian. Karakteristik yang pertama umur, penelitian yang dilakukan Dermalinda (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan karakteristik remaja dengan perilaku bullying, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menjelaskan, remaja yang berusia 12 sampai dengan 15 tahun sudah melakukan bullying sejak memasuki bangku sekolah, karena adanya stabilitas emosional yang terjadi saat mengalami fase remaja.

Karakteristik yang kedua jenis kelamin, kebanyakan anak laki – laki melakukan perbuatan intimidasi. Menurut Jensen menjelaskan tentang teori bahwa anak laki – laki lebih banyak melakukan kenakalan remaja dibandingkan perempuan hal ini menciptakan sebuah pemikiran adanya alasan sifat anak laki – laki atau karena budaya maskulin menyatakan wajar jika anak laki -laki nakal (Sarwono,2011).

Karakteristik yang ketiga status ekonomi, karena keterbatasan kemampuan tak jarang ayah mengabaikan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dan memasrahkan proses pendidikan kepada ibu. Aktivitas rumah tangga yang dapat diselesaikan membuat ibu lebih banyak menganggur, tanpa disadari aktivitas menganggur nya akan membuat ia stress dan mudah melampiaskan emosinya tatkala mendapatkan masalah dalam mendidik anak. Ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan faktor yang signifikan penyebab terjadinya perilaku agresif. (Astuti, 2008).

Karakteristik yang keempat tingkatan kelas, murid yang lebih junior selalu hormat dengan murid yang lebih senior karena posisi yang lebih tinggi. senioritas sebagai salah satu perilaku bullying yang sering kali diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. (Astuti,2008).

Karakteristik yang kelima kepribadian, kepribadian memiliki kontribusi terhadap siswa yang melakukan perilaku bullying atau pelaku bullying. Para pelaku bullying memiliki sifat impulsif, empati yang rendah, dominan, dan tidak memiliki tanggung jawab (Astuti,2008). Menurut Novianti (2008) bahwa faktor terbesar penyebab dari siswa melakukan tindakan bullying adalah temperamen yaitu memiliki sifat yang terbentuk dari respon emosionalnya. Ini akan mengarah pada perkembangan tingkah laku sosial dan personalitas siswa. Hasil penelitian yang dilakukan Tani et al (2003) menjelaskan bahwa faktor – faktor dalam kepribadian berpartisipasi pada ciri khas perilaku anak – anak dalam situasi bullying, dimana tingginya tingkat kestabilan emosi dan rendahnya tingkat sikap keramah tamahan berpengaruh terhadap pelaku bullying.

Melihat dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “ Karakteristik pelaku Bullying Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Wilayah Kerja Kecamatan Bulak Banteng Kelurahan Semampir Surabaya”.

1.2.Rumusan Masalah

Karakteristik pelaku *Bullying* pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama Wilayah Kerja Kecamatan Bulak Banteng Kelurahan Semampir Surabaya.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Mengidentifikasi Karakteristik pelaku bullying pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Bulak Banteng Kelurahan Semampir Surabaya.

1.3.2. Tujuan khusus.

1. Mengidentifikasi karakteristik umur pelaku *bullying* siswa di SMP wilayah kerja Kecamatan Bulak Banteng Kelurahan Semampir
2. Mengidentifikasi karakteristik jenis kelamin pelaku *bullying* siswa di SMP wilayah kerja Kecamatan Bulak Banteng Kelurahan Semampir
3. Mengidentifikasi karakteristik status ekonomi pelaku *bullying* siswa di SMP wilayah kerja Kecamatan Bulak Banteng Kelurahan Semampir
4. Mengidentifikasi karakteristik tingkat kelas pelaku *bullying* siswa di SMP wilayah kerja Kecamatan Bulak Banteng Kelurahan Semampir
5. Mengidentifikasi karakteristik Tipe Kepribadian pelaku *bullying* siswa di SMP wilayah kerja Kecamatan Bulak Banteng Kelurahan Semampir

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memperoleh informasi karakteristik yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat ekonomi, tingkatan kelas dan tipe kepribadian.

1.4.2. Manfaat Praktisi.

1. Perawat

Memberi pengetahuan kepada perawat guna meningkatkan ilmu dibidang psikologi anak yang melakukan perilaku *bullying*.

2. Anak

Memberikan informasi kepada anak mengenai perilaku *bullying* dan dampaknya sehingga anak dapat mengendalikan diri dengan baik dan menghindari perilaku *bullying*.

3. Orang tua dan guru

Memberikan informasi kepada orang tua dan guru mengenai karakteristik anak yang berperilaku *bullying* sehingga dapat memberikan pengasuhan serta didikan yang baik untuk menghindari perilaku *bullying* anak.

